

**FENOMENA KETERPILHAN KEPALA DESA BERLATAR
BELAKANG MILITER DALAM PILKADES SERENTAK
KABUPATEN PATI TAHUN 2019**

Yulida Ahmad Yusuf

Departemen Politik dan Pemetintahan, FISIP Universitas Diponegoro

yusuf.ahmd7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya keikutsertaan calon kepala desa berlatar belakang TNI dalam pemilihan kepala desa (pilkades) serentak tahun kabupaten Pati pada tahun 2019. Sebanyak 4 calon berlatar belakang TNI militermaju dalam kontestasi Pilkades Serentak dan 3 diantaranya meraih kemenangan.

Tujuan penelitian ini untuk menggali fenomena pencalonan berlatarbelakang TNI dalam pilkades, menggali sejauh mana faktor figuritas dan modalitas militer dapat mempengaruhi keterpilihan dan kemenangan calon. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan di kediaman ketiga narasumber di Kota Pati.

Hasil penelitian menunjukkan fenomena pencalonan kepala desa berlatarbelakang TNI Militer secara regulasi sudah diakomodur dari regulasi internal TNI Militer dan juga regulasi Pilkades. Para Calon TNI berani maju mencalonkan diri bukan dari dorongan mereka sendiri tapi berasal dari keinginan masyarakat desa yang menghendaki adanya suatu perubahan yang lebih baik. Faktor figur dan citra Militer yang terkesa gagah, tegas, berkarakter kuat selalu melekat dalam diri calon – calon tersebut. Selain bergagai pendekatan sosial politik mereka yang mengena di hati masyarakat figur militer yang kuat juga membantu mereka mendapatkan kemenangan di desa pilihannya masing - masing

Saran dari penulis adalah perlu adanya regulasi yang lebih tegas dan jelas lebih jelas terkait aturan Anggota TNI ataupun Polisi yang akan maju dalam ajang Pilkades.

Kata Kunci : Figur, Modalitas, Militer, Pilkades Serentak 2019

**FENOMENA KETERPILHAN KEPALA DESA BERLATAR
BELAKANG MILITER DALAM PILKADES SERENTAK
KABUPATEN PATI TAHUN 2019**

Yulida Ahmad Yusuf

Departemen Politik dan Pemetintahan, Universitas Diponegoro

yusuf.ahmd7@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the widespread participation of candidates for village heads with TNI backgrounds in the simultaneous village head elections (pilkades) in Pati district in 2019. A total of 4 candidates with TNI military backgrounds advanced in the Simultaneous Pilkades contestation and 3 of them won.

The purpose of this study is to explore the phenomenon of candidacy with the background of the TNI in the Pilkades, to explore the extent to which factors of military figurity and modality can influence the election and victory of candidates. The data collection was carried out using in-depth interviews and documentation methods. Interviews were conducted at the residences of the three sources in Pati City.

The results of the research show that the phenomenon of nomination of village heads with a military background has been accommodated by the internal regulations of the TNI Military and also the Pilkades regulations. TNI candidates dared to run for office not from their own encouragement but from the wishes of the village community who wanted a change for the better. The strong, firm military figure and image are always inherent in these candidates. In addition to their various socio-political approaches that hit the hearts of the people, a strong military figure also helped them get victory in their respective villages of choice.

The suggestion from the author is that there is a need for stricter and clearer regulations regarding the rules for members of the TNI or Police who will advance in the Pilkades eve

Keywords: Figure, Modality, Military, Simultaneous Election 2019

Pendahuluan

Pada tahun 2019 di Kabupaten Pati telah dilaksanakan Pemilihan Kepala Desa secara serentak atau biasa disebut Pilkades Serentak. Ajang Pilkades Serentak yang diselenggarakan 21 Desember 2019 di Kabupaten Pati diikuti sebanyak 122 desa dari 406 desa/kelurahan yang tersebar di 21 kecamatan. Pilkades Serentak yang diselenggarakan di tahun 2019 tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat sipil yang mendaftarkan diri tapi diwarnai dengan keikutsertaan 4 calon kepala desa dengan latar belakang TNI militer dalam 4 desa berbeda di Kabupaten Pati. Dari 4 calon kepala desa dengan latar belakang TNI, 3 calon Kepala Desa berhasil menjadi Kepala Desa terpilih dan 1 calon gagal menjadi Kepala Desa terpilih di desa tempat pemilihannya.

4 Nama calon Kepala Desa dalam tabel diatas merupakan anggota TNI berstatus aktif belum purnawirawan sebelum mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa. Menurut Undang – Undang no. 34 tahun 2004 tentang TNI yang berisi bahwa TNI memiliki tugas dan wewenang sebagai alat negara bidang pertahanan. Pasal 39 Undang – Undang No.34 tahun 2004 menyebutkan jika anggota TNI dilarang jadi anggota partai politik, melakukan kegiatan politik praktis, mencalonkan jadi anggota legislatif dan bisnis. Akan tetapi dalam lingkup Pilkades, TNI diperbolehkan mencalonkan diri sebagai kandidat calon Kepala Desa. Anggota TNI tersebut bisa

mengikuti Pilkades dengan syarat harus mengajukan cuti dari dinas aktif untuk menjadi bakal calon Kepala Desa

Status sosial, pendidikan bahkan jabatan dalam Agama tertentu merupakan senjata yang cukup kuat untuk mendapatkn dukungan pemilih. Peranan status sosial seseorang berpengaruh dalam segi kehidupan sosial politik masyarakat Indonesia. Sosok Militer dipandang memilih nilai tambah tersendiri dibanding dengan calon berlatar belakang lain. Sosok militer yang memiliki stereotype figur yang berani dan tegas dalam mengambil tindakan atau keputusan. Modalitas dan figuritas TNI militer dalam ajang kontestasi menjadi hal yang cukup menarik untuk dilihat karena peran militer dalam kehidupan demokrasi Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang dari era demokrasi terpimpin hingga tahun 2021 ini.

Dinamika sosial masyarakat dalam Pilkades calon – calon Kepala Desa memiliki suatu kekuasaan dalam hal latar belakang figur, pendidikan, keturunan dan ketokohan, Bagi masyarakat desa umumnya Pilkadss tidak hanya ajang pertarungan perebutan kekuasaan, Harga diri, kehormatan dan simbol sosial karena kekalahan dalam pilkades Tulisan ini memfokuskan pada keikutsertaan beberapa mantan anggota TNI dalam ajang kontestasi pilkades serentak Kabupaten Pati tahun 2019, tulisan ini menekankan pada bagaimana potret fenomena para mantan anggota TNI Militer dengan pengelolaan modalnya berhasil meraih kemenangan

sebagai kandidat paling potensial di ajang pemilihan.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif analitis melalui pendekatan kualitatif. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan metode – metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya penting , seperti mengajukan pertanyaan – pertanyaan dan prosedur – prosedur, mengumpulkan

data spesifik dari partisipan, menganalisis secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum dan menafsirkan makna data.

Dasar peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai dinamika konflik tenurial pendudukan kawasan hutan untuk permukiman di hutan Regaloh Kabupaten Pati. Peneliti mencoba mengumpulkan data agar fenomena mengenai fenomena keterpilihan calon Kepala Desa berlatarbelakang Militer pada Pilkades Serentak 2019 di Kabupaten Pati.

FAKTOR KETERPILIHAN CALON KEPALA DESA BERLATARBELAKANG MILITER

Faktor-faktor keterpilihan para calon berlatarbelakang TNI Militer yang dimaksudkan dalam bab ini adalah faktor-faktor pendukung yang menjadikan para calon berlatarbelakang TNI Militer. Faktor kemenangan adalah faktor yang menjadi kemungkinan terpilihnya para calon berlatarbelakang TNI Militer dilihat dari kondisi

masyarakat melihat para calon berlatarbelakang TNI Militer maupun melihat sosok lawan. Terpilihnya para calon berlatarbelakang TNI Militer dalam penelitian ini dilihat utamanya dari faktor modalitas yang dimiliki para calon berlatarbelakang TNI Militer, figuritas para calon berlatarbelakang TNI Militer sebagai wakil calon Kepala Desa dan kekuatan mesin politik yang mengusung. Fakta head to head versus antara para calon berlatarbelakang TNI

Militer dan kompetitor di desa masing - masing menjadikan hanya ada dua pilihan untuk masyarakat, artinya jika masyarakat tidak memilih para calon berlatarbelakang TNI Militer di desa pilihannya

Modalitas Calon Kepala Desa Berlatar belakang Militer

Masyarakat merupakan suatu komponen subjek yang sangat penting dari proses pilkada. Masyarakat dianggap penting karena setiap suara berpengaruh terhadap hasil pilkada tersebut. Tiga faktor utama masyarakat dalam melihat sosok kadidat adalah melalui popularitas (terkenal), akseptabilitas (diterima) dan elektabilitas (dipilih). Ketiga faktor tersebut tidaklah dapat didapatkan oleh mudah oleh para kandidiat, karena membutuhkan proses penerimaan terhadap visi yang dikampanyekan kandidiat agar tersugesti kepada pemilih dan menajadikan simpati terhadap kandidiat tersebut.

Peneliti menyajikan analisis mengenai modalitas para calon Kepala Desa Berlatarbelakang Militer dalam tiga sub- bagian bab yaitu: Modal Sosial, Modal Politik dan Modak Ekonomi dari para calon Kepala Desa Berlatarbelakang Militer Ketiga poin tersebut adalah temuan yang diungkapkan oleh para calon Kepala Desa Berlatarbelakang Militer

Calon Berlatarbelakang TNI Pemimpin yang tegas dan di Cintai Rakyat

Popularitas adalah modal yang sangat penting di era informasi yang begitu cepatnya dewasa ini. Menurut Dan Nimmo (2008), dengan adanya modal popularitas maka akan lebih mudah bagi seorang atau figur tersebut untuk mencuri perhatian masyarakat, melalui pemberitaan media yang diharapkan nanti akan mempunyai nilai tambah untuk mendongkrak elektabilitas kandidat tersebut. Popularitas ini akan membentuk sebuah pola citra politik yang akan membentuk citra umum dari masyarakat. Sosok figur calon militer di nilai sebagai sosok yang bersahaja dan diterima oleh semua kalangan, pembentukan citra ini ungkapkan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Modal Sosial Calon berlatarbelakang Militer dalam Pilkades Pati

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap informan terkait Calon berlatarbelakang Militer dalam Pilkades Pati terkait dengan fokus permasalahan tentang motif politisi maju dalam pilkades”. Sebelum membahas kedua aspek tersebut, perlu dijelaskan lebih awal mengenai salah satu fungsi partai politik yaitu rekrutmen politik, sebab akar persoalan mengenai fenomena politisi “lompat pagar” tidak terlepas dari mekanisme internal partai yang bersangkutan. Surbakti mendefinisikan rekrutmen politik sebagai proses seleksi, pemilihan, atau

pengangkatan seseorang atau sekelompok orang untuk melaksanakan sejumlah peranan dalam sistem politik pada umumnya dan pemerintahan pada khususnya

Motif Politik

moral. Dalam dunia politik, mendapatkan kekuasaan adalah tujuan bagi para aktor politik. Namun dominasi perilaku aktor politik dewasa ini menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi dari yang semula didasari orientasi ideologis menjadi pragmatis yakni untuk memperoleh kekuasaan dan menggunakannya untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Seperti yang dipahami bahwa tindakan politik senantiasa dilatar belakangi oleh orientasi kepentingan tertentu, misalnya kepentingan elite partai politik yang didasarkan atas kekuasaan atau posisi sebagaimana definisi partai politik

Modal Ekonomi

Selain motif kekuasaan/jabatan, politisi pindah partai juga didasari oleh motif ekonomi. Dari hasil analisis ditemukan setidaknya tiga kategori umum pada motif ini, pertama, politisi pindah partai karena membutuhkan sumber daya ekonomi yang besar untuk menopang pergerakan politik mereka. Politisi pada tipe ini terutama mengincar partai-partai besar yang memang secara finansial mampu membiayai kader-kadernya dalam proses kampanye pemilu/pileg yang memang membutuhkan biaya yang relatif besar. Kedua, politisi pindah partai karena

Kekuasaan dipandang sebagai gejala yang selalu terdapat dalam proses politik, bahkan Surbakti menyatakan bahwa politik tanpa kekuasaan bagaikan agama tanpa

ingin memanfaatkan beragam peluang dan beragam kepentingan untuk kepentingan pribadinya. Politisi pada tipe ini relatif memiliki modal ekonomi yang kuat sehingga berpindah partai sejauh partai itu mampu memberikan peluang bagi dirinya untuk mendapat nomor urut teratas

Keterpilihan dalam Pilkadaes

Berdasarkan uraian sub pembahasan sebelumnya, dapat dilihat adanya indikasi bahwa kekuatan partai politik memiliki pengaruh yang besar terhadap pergerakan politisi, terutama jika partai tersebut memiliki sumber daya yang memadai untuk menopang politisi meraih kekuasaan. Dengan kata lain, politisi yang berpindah partai akan menakar kekuatan partainya sendiri dan tidak menutup kemungkinan partai lain yang notabene menawarkan peluang yang lebih menjanjikan. Pada kedua kasus politisi yang dianalisa, menunjukkan adanya kecenderungan di balik perpindahan mereka ke partai lain, karena posisi tawar partai baru yang akan dimasuki lebih mampu memenuhi tuntutan mereka terutama untuk meraih jabatan structural yang strategis dalam partai maupun ketika mereka mencalonkan diri sebagai peserta pemilu (calon legislatif)

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran yang relevan dengan masalah penelitian. Pertama, kesimpulan yang berisi uraian singkat dari hasil penelitian mengenai Fenomena calon kepala desa berlatar belakang militer dalam Pilkadaes Serentak Pati Fenomena masuknya calon Kepala Desa berlatarbelakang Militer merupakan suatu realitas politik yang lumrah dalam kancah perpolitikan Indonesia, dikarenakan banyaknya motif dari para calon. Hal ini sebagai wujud bebasnya demokrasi politik di Indonesia. Maraknya calon berlatar belakang Militer ke ajang pemilihan khususnya di Pilkadaes Kabupaten Pati dilatarbelakangi oleh minimnya atau kurang kuatnya calon di desa – desa tempat pemilihan

Figur dari militer masih dikenal sebagai calon yang proposional, ideal, tegas dan akuntabel dimata masyarakat. Sehingga calon dari militer memiliki karisma tersendiri di mata masyarakat.

Kondisi masing – masing desa yang menuntut adanya perubahan dalam arti menuntut adanya pemimpin desa yang baru dikarenakan pemimpin atau pihak *incumbent* dinilai gagal dalam menjalankan amanah nya sebagai Kepala Desa Meskipun terkadang calon dari militer kalah dari segi materil tetapi masyarakat tetap membantu dan mendukung penuh calon dari TNI militer tersebut

Calon Kepala Desa berlatarbelakang Militer dianggap dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa di Pilkadaes Serentak 2019 . Struktur tim pemenangan yang kuat dan solid menjadi nilai tambah dalam pemenangan di Pilkadaes. Terstrukturnya tim dan berasal solidnya

mengakomodir semangat masyarakat akan perubahan desa ke arah yang lebih baik, Tim secara solid mengamankan basis suara dan merebut suara melalui strategi yang hebat, dimana strategi yang digunakan lawan kurang agresif dan bermain aman sehingga menjadi kesempatan untuk masing – masing tim calon Kepala Desa berlatar belakang militer

Daftar Pustaka

Bhakti, Ikrar Nusa. *Tentara Mendamba Mitra*. Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Crouch, Harold. *Militer dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1986.

Diamond, Larry and Marc Plattner, eds., *Hubungan Sipil-Militer dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2000

Faktor-faktor diatas merupakan fenomena yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian. Faktor yang menjadi faktor yang paling dominan adalah bersumber dari figuritas Militer. Para calon berlatarbelakang militer dinilai masyarakat sebagai sosok yang baik, bersahaja, tegas dan kuat secara karakter.

Luckhman, Robin. “*Democracy and Military: An Epitaph for Frankenstein’s Monster?*” *Journal Democratization*, Vol. 3, No.2, (Summer 1996)

Nishihara, Masashi. *Golkar and the Indonesia Election of 1971*. New York: Modern Indonesia Project, Cornell University, 1972.

Perlmutter, Amos. (2000). *Militer dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada